

NASKAH KOTBAH

Lebah dan Bangkai Singa sebagai Simbol Kesetiaan Allah (Hakim-Hakim 14)

Wirawati Yaputri

Simbolisme adalah salah satu fitur sastra yang banyak digunakan dalam literatur Ibrani. Bukan hanya dalam literatur, tetapi Allah sendiri sering memakai simbol-simbol untuk menyatakan diri dan kehendak-Nya. Hal ini terlihat dari simbolisasi-simbolisasi yang banyak dilakukan oleh nabi-nabi untuk menyampaikan sesuatu. Contohnya, di dalam kitab Yeremia, ada dicatat banyak kejadian-kejadian yang Allah perintahkan kepada Yeremia untuk dilakukan sebagai simbolisasi sesuatu (Yer 18); di dalam Yehezkiel juga demikian (Yeh 3, 4, 5). Di dalam kitab Hosea bahkan dicatat bagaimana Hosea sendiri harus menikahi perempuan sundal untuk menyimbolkan hubungan Allah dengan bangsa Israel. Dalam 1 Raja-Raja 20:35-43, seorang nabi juga melakukan tindakan yang menyimbolkan teguran Allah kepada raja Ahab.

Mengapa simbolisasi banyak dipakai dalam literatur maupun tindakan langsung nabi-nabi yang dicatat di dalam Alkitab? Menurut saya, ini karena pengaruh simbol yang sangat besar dalam pengajaran. Dengan simbol, biasanya sesuatu yang hendak disampaikan akan lebih mudah diterima atau dimengerti. Melalui simbol pula, ingatan kita akan lebih kuat pada sesuatu yang diajarkan. Simbol juga memberikan kesan yang kuat bagi orang yang mengertinya karena ada gambaran langsung yang dapat dilihat.

Hari ini, kita ingin mencoba untuk mempelajari salah satu simbol yang ada di dalam Hakim-Hakim 14. Simbol yang jelas sekali ditunjukkan oleh perikop ini adalah singa dan lebah. Simbol ini termasuk dalam rangkaian narasi ketika Simson mulai berurusan dengan orang Filistin

yang menindas bangsa Israel di Tanah Perjanjian. Singa yang muncul tiba-tiba dan lebah yang bersarang di bangkai singa itu merupakan hal yang tidak biasa. Dua-duanya dapat dikatakan sebagai mukjizat. Singa muncul tiba-tiba, lebah juga biasanya tidak bersarang di bangkai. Kejadian yang luar biasa ini sudah menunjukkan bahwa keberadaan singa dan lebah merupakan sesuatu yang berasal dari Allah sendiri. Allah ingin agar melalui simbol yang diberikan-Nya, bangsa Israel dan kita yang membaca kitab Hakim-hakim pada hari ini dapat mengetahui sesuatu.

Untuk mengetahui makna simbol singa dan lebah ini, pertamanya mari kita perhatikan penggunaan kata *edah* di ay. 8 oleh penulis. Kata ini diterjemahkan sebagai koloni atau kawanan yang merujuk kepada lebah-lebah. Namun, menurut seorang penafsir, pemakaian kata ini merupakan hal yang tidak biasa, karena kata yang biasanya dipakai untuk menunjuk pada koloni lebah dalam bahasa Ibrani adalah kata *seres*. Meskipun kata *seres* ini memang tidak terdapat di dalam Alkitab, namun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ibrani menggunakan kata ini untuk merujuk koloni lebah. Di bagian Alkitab yang lain, kata *edah* lebih mengacu pada kumpulan manusia, biasanya pada kumpulan bangsa Israel sebagai sebuah komunitas iman yang dipanggil sebagai agen-agen anugerah dan terang bagi dunia yang rusak ini (Kel 12:3, 6; Im 4:13; Bil 1:2, dst.). Pemakaian kata ini tentunya menimbulkan pertanyaan: "Mengapa penulis memakai kata yang tidak lazim ini?" Seorang penafsir mengatakan bahwa pemakaian kata ini harus dilihat secara bersamaan dengan peristiwa bagaimana Simson telah membunuh singa itu. Simson membunuh singa dengan kekuatan ilahi, dan ini menunjukkan bahwa kemenangan bangsa Israel didapatkan mereka hanya melalui kehadiran Allah di antara prajurit-prajurit mereka (Im 26:8; UI 7:17-24). Melalui kemenangan inilah Allah membawa bangsa Israel masuk ke dalam Tanah Perjanjian untuk menikmati berkat perjanjian Yahweh. Berkat ini seringkali digambarkan dengan istilah "manis seperti madu", "Sebab TUHAN, Allahmu, membawa engkau masuk ke dalam negeri yang baik . . . suatu negeri dengan pohon zaitun dan madunya" (UI 8:7-8).

Bangkai singa bukanlah tempat yang biasa bagi "kawan" lebah, sama seperti Tanah Perjanjian (Kanaan) bagi bangsa Israel. Meskipun Tanah Perjanjian itu dijanjikan sebagai tanah yang baik, namun bangsa Israel secara realita sedang masuk dan menghuni tanah yang tidak kudus.

Karena itulah, ketika bangsa Israel memasuki Tanah Perjanjian, mereka disuruh untuk menghancurkan segala bentuk penyembahan berhala. Agar bangsa Israel dapat hidup dengan baik, mereka harus membunuh semua penghuni Tanah Perjanjian tanpa sisa, seperti lebah yang dapat hidup setelah singa itu sudah mati dan menjadi bangkai.

Lebah yang hidup di bangkai singa merupakan simbol yang luar biasa tentang penggenapan janji Allah. Seiring dengan Allah memakai Simson untuk mencari perkara dengan bangsa Filistin, simbol lebah dan singa ini menyatakan janji Allah untuk tetap menolong bangsa Israel untuk hidup baik di Tanah Perjanjian. Meskipun bangsa Israel telah melanggar perintah-Nya karena tidak melakukan pendudukan total atas Tanah Perjanjian, namun Allah tetap berjanji untuk memberikan tanah yang baik kepada mereka. Meskipun Simson gagal pada akhirnya, namun Allah memakai Saul yang banyak berurusan dengan bangsa Filistin dan memakai Daud untuk mengalahkan bangsa Filistin sama sekali pada akhirnya.

Saudara yang dikasihi Tuhan, bukankah kita seringkali meragukan kesetiaan Allah dalam hidup kita? Ketika masalah atau beban kehidupan menimpa kita, kita menjadi tawar hati dan bersungut-sungut. Kita merasa Allah tidak setia dan tidak peduli karena tidak memberikan jalan keluar atas permasalahan yang kita hadapi. Kita akhirnya mencari pertolongan di tempat lain, atau kita mengandalkan diri kita sendiri. Karena meragukan kesetiaan Allah, maka banyak orang Kristen yang tidak lagi berdoa kepada Allah dan bergumul bersama Dia ketika masalah datang. Mereka malah berusaha mengatasi masalah atau beban hidup mereka dengan mengadopsi filosofi-filosofi dunia. Contohnya, ada orang Kristen yang justru mencari petunjuk dari buku-buku kebatinan untuk mengatasi stress. Hal ini tentunya sangat mendukakan Allah dan membawa kita semakin jauh dari Dia.

Saudara, Allah sudah setia memelihara bangsa Israel di Tanah Perjanjian, sampai Ia memberikan simbol lebah dan bangkai singa untuk mengajarkan mereka tentang kesetiaan-Nya. Allah tetap menggenapi janji-Nya meskipun bangsa Israel telah gagal mentaati perintah Allah. Ia tetap memakai para hakim atau raja yang juga bobrok untuk menggenapi janji-Nya agar bangsa Israel tetap dapat tinggal di Tanah Perjanjian. Singa dan lebah dalam perikop ini telah menyimbolkan

anugerah dan kesetiaan Allah yang begitu besar, bahkan sampai melampaui perintah-perintah yang Ia berikan. Di zaman Perjanjian Baru, Allah memakai Anak-Nya yang tunggal yang mati di kayu salib sebagai "simbol" (kematian Tuhan Yesus tidak dapat disebut sebagai simbol dalam pengertian biasa karena simbol tidak memiliki makna secara ontologis selain untuk menunjukkan sesuatu, namun kematian Kristus memiliki makna ontologis dalam penggenapan keseluruhan karya keselamatan Allah Tritunggal) untuk menunjukkan betapa anugerah-Nya begitu besar dan jaminan keselamatan serta pemeliharaan-Nya akan tetap dalam hidup kita. Jika Allah sampai sudah memberikan Anak-Nya yang tunggal, apalagi yang Ia tidak berikan untuk menopang hidup kita dan menjamin janji pemeliharaan-Nya dalam hidup kita? Kiranya Tuhan menolong kita untuk hidup bersyukur, teguh berpegang pada firman-Nya, percaya dan bersandar pada-Nya dalam doa-doa kita meskipun banyak tantangan, kesulitan, dan masalah yang harus kita hadapi sebagai anak-anak Tuhan yang masih hidup di dunia ini. Amin.